

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taman Hutan Raya adalah kawasan lindung yang dikategorikan sebagai hutan konservasi bersama dengan cagar alam, suaka margasatwa, taman nasional, taman wisata alam dan taman buru sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian flora dan fauna Indonesia. Tahura merupakan kawasan hutan negara yang memiliki fungsi sebagai tempat koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan/atau bukan jenis asli, yang tidak invasif dan dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi (Risnandar, 2018). Di Provinsi Jambi terdapat beberapa taman hutan yang letaknya tersebar di kabupaten dan kota, salah satunya adalah Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin (Tahura STS) Jambi.

Tahura STS Jambi merupakan salah satu kawasan hutan negara yang memiliki luas 15.830 Ha. Secara administratif, Tahura STS Jambi termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Bajubang, Kecamatan Batin XXIV, Kecamatan Muara Tembesi, dan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Secara geografis, Tahura STS Jambi terletak antara $01^{\circ} 40' 44'' - 02^{\circ} 11' 12''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ} 09' 09'' - 103^{\circ} 14' 15''$ Bujur Timur. Tahura STS Jambi ditetapkan berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: 94/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001 (Sofiyuddin, 2016).

Tahura STS Jambi umumnya dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan akan kayu bakar dan bahan makanan. Hutan ini juga dijadikan sebagai jalur yang menghubungkan desa satu dengan desa yang lainnya. Namun pada tahun 2015 Tahura STS Jambi mengalami kebakaran hutan yang disebabkan oleh kemarau panjang dan ulah oknum tidak bertanggung jawab. Selain kebakaran, penebangan pohon dan pencurian kayu juga sering terjadi di kawasan ini (Musman, komunikasi pribadi, 01 Agustus 2018). Hal ini berakibat terhadap rusaknya ekosistem hutan sehingga keanekaragaman hayati yang ada di dalam hutan menjadi berkurang, terutama keragaman tumbuhan.

Tahura STS Jambi merupakan habitat bagi berbagai jenis tumbuhan. Berdasarkan data dari Fakultas Kehutanan Universitas Jambi dan Yayasan Bersama Lestarian Nusantara (2017), terdapat 138 jenis pohon di kawasan Tahura STS Jambi. Beberapa diantaranya yaitu bulian, tempinis, terap, medang, dan aro yang merupakan jenis penting di kawasan ini. Tidak hanya jenis pohon, Tahura STS Jambi juga menyimpan beragam kekayaan jenis tumbuhan lain yang belum dieksplor dan terancam terus berkurang jumlahnya. Oleh karena itu kegiatan inventarisasi tumbuhan di kawasan ini masih sangat diperlukan.

Inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan atau pengumpulan data-data, sedangkan inventarisasi yang mengacu kepada kegiatan pendataan tumbuhan menurut Malamassam (2009) merupakan kegiatan pengukuran sebagian atau seluruh tumbuhan pada suatu kawasan untuk mengetahui sifat-sifat dan/ atau nilai kekayaan tumbuhan di kawasan yang bersangkutan. Kurangnya data dan informasi mengenai kelompok tumbuhan di suatu kawasan akan berdampak pada pemanfaatan potensi

tumbuhan yang tidak optimal. Selain itu, kurangnya data dan informasi ini juga dapat berdampak buruk terhadap keberadaan tumbuhan tersebut. Salah satu kelompok tumbuhan yang kaya akan manfaat namun belum mendapat perhatian cukup dan sering disalahartikan sebagai tumbuhan yang merugikan karena kurangnya data dan informasi mengenai keberadaannya adalah tumbuhan paku.

Tumbuhan paku (Pteridophyta) merupakan kelompok tumbuhan berpembuluh yang paling sederhana. Tumbuhan paku digolongkan dalam cormophyta berspora yang telah memiliki pembuluh angkut. Cormophyta artinya tumbuhan yang telah memiliki akar, batang, dan daun sejati (Wijana, 2014:118). Tumbuhan paku sangat beragam jenisnya, baik ditinjau dari segi habitus maupun cara hidupnya. Ada jenis-jenis paku yang sangat kecil dengan daun yang kecil-kecil pula. Ada pula yang besar dengan daun-daun yang mencapai ukuran panjang sampai 2 m atau lebih. Berdasarkan cara hidupnya, ada jenis-jenis paku yang hidup terestrial (paku tanah), paku air, dan paku epifit (Tjitrosoepomo, 2014:206).

Tumbuhan paku epifit merupakan salah satu kelompok tumbuhan paku yang unik, hidup menempel di permukaan pohon inang tanpa merusaknya. Tumbuhan paku epifit memanfaatkan pohon inang sebagai tempat untuk memperoleh kondisi lingkungan tertentu sementara nutrisi dan air diperoleh dari deposit yang berada di sekitar permukaan pohon inang. Tumbuhan paku epifit memiliki perawakan yang tidak jauh berbeda dari tumbuhan paku lainnya, memiliki struktur vegetatif berbentuk rumpun daun yang disebut ental, daun biasanya tebal karena menyimpan cadangan air, dan akar yang lunak dan terkadang berklorofil. Struktur generatifnya berupa spora yang tersimpan dalam kumpulan sporangium (Nainggolan, 2014:11).

Tumbuhan paku epifit seperti layaknya tumbuhan paku lain memiliki peran penting dalam ekosistem dan kaya akan manfaat, namun selama ini keberadaan tumbuhan paku epifit kurang mendapat perhatian. Padahal tumbuhan paku epifit sangat rawan mengalami kepunahan karena banyak masyarakat awam yang salah mengira bahwa tumbuhan paku epifit adalah tumbuhan parasit yang merugikan dan menghambat pertumbuhan serta perkembangan tumbuhan inang sehingga harus dibasmi. Selain itu, penebangan pohon dan kebakaran lahan juga menyebabkan habitat paku epifit menjadi terus berkurang. Menurut Sujalu (2007:38), tumbuhan epifit merupakan bagian signifikan dari seluruh jenis tumbuhan yang dapat dijumpai di hutan tropis. Meskipun hanya suatu kelompok kecil tumbuhan, tetapi memegang peranan yang sangat penting dalam pencirian tipe hutan tropis, termasuk dalam sistem pendauran hara. Tumbuhan paku epifit juga dijadikan sebagai tempat tinggal oleh beberapa jenis hewan. Tidak hanya itu, tumbuhan paku epifit juga dimanfaatkan sebagai obat-obatan, bahan kerajinan maupun bahan makanan.

Penelitian mengenai tumbuhan paku di Provinsi Jambi sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai tumbuhan paku khususnya paku epifit di Tahura STS Jambi belum pernah dilakukan. Hasil penelitian ini akan berguna untuk memperkaya materi pembelajaran khususnya pada bidang taksonomi tumbuhan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perlu dilakukan penelitian mengenai tumbuhan paku epifit dengan judul **“Inventarisasi Jenis Tumbuhan Paku Epifit di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Jambi sebagai Pengayaan Materi Ajar Taksonomi Tumbuhan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah tumbuhan paku epifit apa saja yang ada di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tumbuhan paku epifit apa saja yang ada di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoretis

Sebagai bahan pengayaan materi pada mata kuliah taksonomi tumbuhan untuk mahasiswa pendidikan biologi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang biologi khususnya tentang tumbuhan paku epifit.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini berguna bagi tenaga pendidik sebagai bahan ajar dalam praktik mengajar.